

Dinamika Ekspresi Politik di Instagram @bintangemon Dalam Kampanye Digital Pemilu 2024

Fathul Ilham, Emeraldy Chatra, Sarmiati

Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

E-Mail Penulis Pertama/Korespondensi: hmu.fathul.ilham@gmail.com

Abstract

Social media has reconfigured political communication by expanding the production and circulation of political messages to non-political actors. Instagram has become an important space for popular-culture-based political expression because political issues can be presented through short videos, conversational language, humor, and satire. This study analyzes the meaning and construction of political messages in the satirical content of @bintangemon during the 2024 Indonesian election campaign and examines audience responses. The study employed a qualitative case study. Data were obtained through non-interventional observation of seven political Reels, documentation of posts and comments, and in-depth interviews with two active social media users who followed and interacted with @bintangemon content. Analysis involved data collection, reduction, thematic categorization, interpretation, and conclusion drawing using mediatization of politics and digital political participation. Findings indicate that political messages were constructed through satire, irony, metaphor, monologue, and everyday language adapted to Instagram's visual logic. Audience responses developed from message consumption into commenting, reflection, content sharing, and subsequent conversations. The findings indicate that non-formal political expression can provide a space for articulating criticism and facilitating digital political engagement.

Keywords: Political Expression; Social Media; Political Satire; Instagram; 2024 Election

Abstrak

Perkembangan media sosial telah merekonfigurasi komunikasi politik dengan memperluas ruang produksi dan sirkulasi pesan politik kepada aktor non-politik. Instagram menjadi salah satu ruang penting bagi ekspresi politik berbasis budaya populer karena memungkinkan isu politik dikemas melalui video singkat, bahasa percakapan, humor, dan satire. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan konstruksi pesan politik dalam konten satire akun Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024 serta memahami bagaimana audiens memaknai dan merespons konten tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi non-intervensif terhadap tujuh Reels bertema politik, dokumentasi unggahan dan komentar, serta wawancara mendalam dengan dua pengguna aktif media sosial yang mengikuti dan berinteraksi dengan konten @bintangemon. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan dengan perspektif mediatization of politics dan partisipasi politik digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan politik dikonstruksi melalui satire, ironi, metafora, monolog, dan bahasa keseharian yang menyesuaikan logika visual Instagram. Respons audiens berkembang dari konsumsi pesan menjadi komentar, refleksi, berbagi ulang, dan percakapan lanjutan. Temuan menunjukkan bahwa ekspresi politik non-formal dapat menjadi ruang artikulasi kritik dan keterlibatan politik digital.

Kata kunci: Ekspresi Politik; Media Sosial; Satire Politik; Instagram; Pemilu 2024

PENDAHULUAN

Instagram telah berkembang dari platform berbagi foto menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan produksi, distribusi, dan interaksi terhadap beragam bentuk pesan. Karakter visual, fitur

Reels, komentar, berbagi ulang, serta kemampuan pengguna membangun jejaring menjadikan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai ruang diskursif. Dalam konteks politik, perubahan tersebut memperluas aktor yang dapat memproduksi dan menyebarkan pesan politik. Pesan politik tidak lagi hanya datang dari kandidat, partai, pemerintah, atau media berita, tetapi juga dari komedian, influencer, kreator konten, dan pengguna biasa yang menggunakan budaya populer untuk membicarakan persoalan publik (Highfield & Leaver, 2016; McNair, 2018).

Transformasi tersebut semakin terlihat pada Pemilu 2024. Media sosial menjadi bagian penting dari ekosistem kampanye digital karena mampu menyampaikan pesan secara cepat, interaktif, personal, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pemilih. Dalam konteks Indonesia, generasi muda merupakan kelompok penting dalam penggunaan media digital dan konsumsi informasi politik. Data yang digunakan dalam tesis penelitian ini menyebutkan bahwa Generasi Z dan milenial mencakup sekitar 52,3% dari pemilih Pemilu 2024 (Katadata, 2024). Posisi kelompok muda tersebut membuat bentuk komunikasi politik yang ringkas, visual, informal, dan mudah dibagikan menjadi relevan untuk dikaji.

Salah satu fenomena yang menarik adalah kemunculan ekspresi politik melalui humor dan satire. Satire memungkinkan suatu persoalan politik disampaikan secara tidak langsung dengan memanfaatkan ironi, metafora, permainan bahasa, dan humor. Dalam konteks @bintangemon, Bintang Emon merupakan figur publik non-politik yang menggunakan Instagram untuk mengomentari isu hukum, keadilan sosial, perilaku elite, dan dinamika kampanye. Konten-konten tersebut tidak selalu disusun sebagai kampanye formal. Sebaliknya, pesan dikonstruksi melalui monolog, ekspresi wajah, bahasa percakapan, dan punchline sehingga kritik politik ditempatkan dalam format hiburan yang dekat dengan pengalaman audiens.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori mediatization of politics. (Strömbäck, 2008) menjelaskan mediatization sebagai proses ketika praktik politik semakin dipengaruhi oleh logika media. Dalam perkembangan media digital, logika tersebut tidak hanya berkaitan dengan media massa konvensional, tetapi juga dengan karakter platform digital yang menekankan visualitas, kecepatan, interaktivitas, keterlibatan, dan kemampuan konten untuk beredar melalui jejaring pengguna. Dengan demikian, konstruksi pesan politik pada Instagram tidak dapat dipisahkan dari format Reels, kebutuhan menarik perhatian, penggunaan bahasa yang ringkas, dan peluang interaksi pada kolom komentar.

Selain mediatization, ekspresi politik digital dapat dilihat sebagai bagian dari perluasan bentuk partisipasi politik. (Boulianne & Theocharis, 2018) menunjukkan bahwa media digital dapat berkaitan dengan keterlibatan politik anak muda. (Loader & Mercea, 2011) memandang media sosial sebagai ruang yang dapat mendukung bentuk partisipasi politik jaringan, sementara Theocharis dan van Deth (2018) menempatkan political expression sebagai salah satu bentuk komunikasi politik yang berkembang di era digital. Dalam kerangka ini, komentar, berbagi konten, dan diskusi daring tidak otomatis dapat disamakan dengan partisipasi politik formal, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi dan keterlibatan yang terjadi di ruang digital.

Kajian terdahulu yang digunakan dalam tesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai Bintang Emon dan satire politik telah mulai berkembang. (Rosemelba & Indinabila, 2024), misalnya, menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengkaji konten komedi Bintang Emon terkait gaya politik pemerintah Indonesia melalui Instagram. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa humor dan simbol visual dapat menjadi sarana kritik politik yang dapat dipahami publik muda. (Ramadhan & Achmad, 2023) juga menelaah gaya bahasa humor satire politik Bintang Emon dalam Reels Instagram dan menunjukkan pentingnya bahasa visual serta simbolik dalam penyampaian kritik politik. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting bagi penelitian ini, tetapi fokus penelitian sekarang diarahkan lebih luas pada dinamika konstruksi pesan dan respons audiens dalam konteks kampanye digital Pemilu 2024.

Penelitian lain dalam tesis juga memperlihatkan perhatian terhadap algoritma, kampanye digital, dan partisipasi politik. (Fatih et al., 2024) mengkaji peran algoritma media sosial dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu. (Afrita, 2024) membahas dampak kampanye media sosial terhadap partisipasi politik pada Pemilu 2024. (Hariyanti & Yustitia, 2020) mengkaji ekspresi politik melalui akun Instagram satir @Nurhadi_Aldo. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan media sosial dan partisipasi politik menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi salah satu saluran keterlibatan politik masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satu akun non-politik, yaitu @bintangemon, dengan menghubungkan konstruksi satire, logika media Instagram, serta pemaknaan dan respons audiens.

Berdasarkan kajian tersebut, celah penelitian terletak pada perlunya melihat ekspresi politik bukan hanya sebagai isi pesan, tetapi sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan antara kreator, karakter platform, dan audiens. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas penggunaan satire sebagai bentuk kritik politik, tetapi belum secara khusus menghubungkan konstruksi pesan, karakter Instagram, dan pemaknaan audiens dalam konteks kampanye digital Pemilu 2024. Penelitian ini karena itu tidak berhenti pada identifikasi tema satire, melainkan menganalisis bagaimana isu politik diterjemahkan ke dalam bahasa budaya populer dan bagaimana audiens mengembangkan makna melalui komentar, refleksi, dan percakapan lanjutan. Fokus tersebut penting karena komunikasi politik digital bersifat interaktif; makna pesan tidak sepenuhnya berhenti pada video yang diproduksi kreator, tetapi dapat berkembang ketika pengguna menafsirkan, menanggapi, dan menyebarkan kembali pesan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis ekspresi politik yang tidak hanya melihat isi pesan satire, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui karakter Instagram dan dimaknai oleh audiens. Penelitian terdahulu mengenai Bintang Emon lebih banyak membahas penggunaan humor, simbol visual, dan gaya bahasa dalam menyampaikan kritik politik. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus melihat bagaimana pesan politik yang disampaikan melalui satire berkembang menjadi percakapan dan bentuk keterlibatan audiens di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini menghubungkan konstruksi pesan politik, logika media Instagram, dan respons audiens dengan menggunakan perspektif *mediatization of politics* dan partisipasi politik digital. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana ekspresi politik yang disampaikan oleh aktor non-politik tidak hanya berhenti pada konten yang diproduksi, tetapi juga berkembang melalui pemaknaan, komentar, dan interaksi audiens selama kampanye digital Pemilu 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana makna dan konstruksi pesan politik yang dikomunikasikan melalui konten satire @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024; dan (2) bagaimana audiens memaknai serta merespons konten politik yang disajikan akun tersebut dalam ruang diskursus digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis konstruksi dan makna pesan politik serta menjelaskan pola respons audiens dengan menggunakan perspektif *mediatization of politics* dan partisipasi politik digital. Penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi politik digital dengan menunjukkan peran aktor non-politik dan budaya populer dalam pembentukan diskursus politik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, konteks, pengalaman audiens, serta proses konstruksi pesan yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena objek penelitian dibatasi secara spesifik pada ekspresi politik dalam akun Instagram @bintangemon selama konteks kampanye digital Pemilu 2024. Desain ini memungkinkan fenomena

dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan isi konten, karakter platform, interaksi audiens, dan pengalaman pengguna.

Unit analisis penelitian berupa tujuh konten Reels Instagram @bintangemon yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan isu politik selama rangkaian kampanye Pemilu 2024. Konten tersebut mencakup unggahan seperti #perihalpolitik, "Review ga singkat soal capres semalam", "Mengapa saya sebaiknya tidak memilih ketua pinguin", "Kenapa gw sebaiknya tidak memilih pasangan gemoy yang membuat warga bersedih ini?? :(", "Saya memutuskan memilih no", serta unggahan yang membahas pilihan politik dan isu "slepet". Pemilihan tujuh konten didasarkan pada keterkaitan langsung dengan dinamika politik, hukum, etika publik, debat kandidat, dan pilihan politik pada masa kampanye. Tesis mencatat bahwa konten-konten tersebut berada dalam periode November 2023 hingga Februari 2024. Pemilihan konten dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema unggahan dengan fokus penelitian, penggunaan satire dalam penyampaian pesan politik, serta adanya respons audiens pada kolom komentar. Selain tujuh Reels tersebut, komentar audiens dan hasil wawancara digunakan sebagai data untuk memahami bagaimana pesan politik dimaknai dan direspons dalam ruang diskursus digital.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa konten Instagram @bintangemon, komentar dan interaksi audiens, serta hasil wawancara mendalam. Data sekunder berupa artikel berita daring, laporan pemantauan media, dan literatur akademik mengenai komunikasi politik digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-intervensif terhadap unggahan dan aktivitas interaksi pada akun. Observasi diarahkan pada tema politik, cara satire digunakan, bentuk visual, bahasa, simbol, serta respons audiens. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan interpretasi pengguna terhadap konten. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan tangkapan layar, unggahan, komentar, dan dokumen pendukung untuk memperkuat serta memverifikasi hasil observasi. Dokumentasi terhadap tujuh Reels dilakukan dengan memperhatikan isi video, narasi, unsur visual, serta komentar audiens pada masing-masing unggahan. Komentar yang digunakan dalam analisis dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan isu politik yang dibahas dalam konten, serta adanya tanggapan yang menunjukkan persetujuan, kritik, pengalaman pribadi, humor, skeptisisme, atau percakapan lanjutan. Komentar yang tidak berkaitan dengan isi konten tidak dimasukkan dalam analisis. Data tersebut kemudian digunakan untuk melihat bagaimana audiens memahami dan merespons pesan politik yang disampaikan melalui konten satire @bintangemon.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman menggunakan Instagram dan keterlibatan dengan konten politik @bintangemon. Tesis mencatat dua informan, yaitu Septi Maranatha, 23 tahun, mahasiswa/pemilih pemula, dan Hasan Anshari, 28 tahun, pengguna aktif media sosial. Karena usia informan kedua adalah 28 tahun, artikel ini tidak menggeneralisasi kedua informan sebagai Generasi Z, meskipun konteks penelitian banyak membahas audiens muda. Informan digunakan untuk memperdalam pemaknaan audiens, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam tesis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan, seluruh data observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan dua pertanyaan penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti tema politik, gaya satire, simbolisme visual, konstruksi pesan, pemaknaan audiens, dan bentuk partisipasi digital. Tesis juga menyebut penggunaan NVivo 14 untuk membantu pengodean dan identifikasi tema. Pengodean dilakukan melalui tahap open coding untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Selanjutnya, axial coding dan thematic coding digunakan untuk melihat hubungan antarkategori serta menemukan pola makna yang berkaitan dengan konstruksi

pesan politik dan respons audiens. Tahap berikutnya adalah interpretasi pola hubungan antarkategori dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang.

Analisis diarahkan bukan pada jumlah likes atau komentar semata, tetapi pada makna yang terkandung dalam interaksi. Komentar dibaca sebagai data diskursif yang dapat menunjukkan persetujuan, kritik, pengalaman pribadi, humor, skeptisisme, atau percakapan lanjutan. Dengan cara tersebut, engagement tidak diperlakukan otomatis sebagai bukti pengaruh politik, melainkan sebagai indikasi keterlibatan dan ekspresi yang kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks. Perspektif mediatization digunakan untuk membaca penyesuaian pesan terhadap logika Instagram, sedangkan konsep partisipasi politik digital digunakan untuk memahami bentuk keterlibatan audiens.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian diawali dengan pemilihan tujuh Reels Instagram @bintangemon yang sesuai dengan fokus penelitian. Konten yang telah dipilih kemudian didokumentasikan melalui pengumpulan video dan komentar audiens. Komentar diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap dua informan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan interpretasi audiens terhadap konten. Hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan dan dianalisis bersama data observasi serta dokumentasi melalui tahap open coding, kategorisasi, dan axial/thematic coding. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif mediatization of politics dan partisipasi politik digital. Temuan yang diperoleh diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digital. Member check digunakan untuk mengklarifikasi interpretasi mengenai makna konten dan pengalaman informan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan memperhatikan pola konten dan respons secara berulang. Prosedur tersebut digunakan untuk mengurangi bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan artikel tetap berakar pada data penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan konten Instagram yang tersedia secara publik dengan tetap memperhatikan privasi pengguna serta menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang tidak berkaitan dengan kebutuhan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggabungkan hasil penelitian dan pembahasan agar setiap temuan langsung dihubungkan dengan konsep serta penelitian terdahulu. Data utama berasal dari tujuh Reels yang dipilih secara purposif, dokumentasi komentar, dan wawancara dua informan. Analisis menghasilkan beberapa pola utama: (1) tema hukum, keadilan sosial, perilaku elite, dan etika politik; (2) konstruksi pesan melalui satire, ironi, metafora, monolog, dan bahasa keseharian; (3) penyesuaian pesan terhadap logika visual Instagram; dan (4) respons audiens berupa pemaknaan, komentar, berbagi ulang, serta diskusi lanjutan.

Tabel 1. Konstruksi ekspresi politik @bintangemon berdasarkan tema yang dibicarakan.

Dimensi Analisis	Indikator Data	Temuan Utama
Tema politik	Isu hukum, keadilan, perilaku elite, etika	Kritik terhadap ketimpangan dan perilaku politik dikemas dalam humor
Gaya komunikasi	Monolog, ironi, metafora, bahasa percakapan	Pesan disampaikan secara implisit dan dekat dengan keseharian
Logika platform	Reels, durasi singkat, visual, ekspresi, hook	Pesan menyesuaikan karakter visual dan perhatian cepat Instagram
Pemaknaan audiens	Komentar, pengalaman pribadi, wawancara	Pesan ditafsirkan sebagai kritik sosial-politik dan refleksi

Partisipasi digital	Komentar, berbagi ulang, diskusi	Engagement berkembang menjadi percakapan dan ekspresi politik
---------------------	----------------------------------	---

Tabel 1 memperlihatkan bahwa konstruksi ekspresi politik @bintangemon tidak hanya berada pada tema yang dibicarakan, tetapi juga pada cara pesan disampaikan dan bagaimana audiens mengembangkan makna. Hubungan antara tema, bentuk komunikasi, karakter platform, dan respons audiens menjadi dasar untuk memahami dinamika ekspresi politik digital.

Tema Politik dan Konstruksi Kritik

Temuan pertama menunjukkan bahwa konten yang dianalisis secara konsisten mengangkat isu yang bersentuhan dengan kehidupan publik. Tema yang paling menonjol adalah hukum dan keadilan sosial. Pada konten #perihalpolitik, satire diarahkan pada ketidakpastian dan keganjilan dalam memahami hukum. Ekspresi wajah, intonasi, serta pilihan kata membentuk suasana ironi. Kritik tidak disampaikan melalui uraian hukum formal, tetapi melalui situasi yang dibuat dekat dengan pengalaman keseharian. Cara ini mengubah persoalan struktural menjadi pengalaman komunikatif yang lebih mudah diikuti.

Konten “Review ga singkat soal capres semalam” memperlihatkan tema yang berbeda tetapi masih berhubungan dengan realitas publik. Bintang Emon membingkai dinamika debat kandidat dari perspektif kehidupan sehari-hari. Perhatian diarahkan pada jarak antara perdebatan elite dan realitas warga. Narasi semacam ini memperlihatkan bahwa pesan politik tidak selalu dibangun melalui program atau argumentasi kandidat, tetapi juga melalui komentar kultural terhadap peristiwa politik yang sedang menjadi perhatian publik.

Tema kedua adalah perilaku elite politik. Dalam konten seperti “Mengapa saya sebaiknya tidak memilih ketua pinguin” dan “Kenapa gw sebaiknya tidak memilih pasangan gemoy yang membuat warga bersedih ini?? :()”, kritik dikonstruksi secara metaforis. Penggunaan istilah yang tidak langsung menyebut aktor politik menciptakan jarak antara kritik dan objek kritik. Audiens tetap dapat menghubungkan metafora dengan konteks politik karena konten muncul pada momentum kampanye dan debat. Pola ini memperlihatkan karakter satire: makna tidak sepenuhnya berada pada kata yang diucapkan, tetapi dibangun melalui konteks, simbol, dan pengetahuan bersama audiens.

Tema ketiga adalah etika politik. Kritik terhadap perilaku elite tidak berhenti pada persoalan strategi atau elektabilitas, tetapi diarahkan pada integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kesenjangan antara citra publik dan tindakan. Dengan demikian, humor tidak hanya menjadi perangkat hiburan, tetapi juga perangkat evaluasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadhan & Achmad, 2023) yang menempatkan gaya bahasa humor dan satire sebagai bagian penting dalam penyampaian kritik politik melalui Instagram. Temuan ini memperlihatkan bagaimana persoalan etika politik dapat dikonstruksi melalui bahasa keseharian tanpa menggunakan bentuk komunikasi politik formal.

Satire, Ironi, Metafora, dan Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi menjadi unsur penting dalam konstruksi pesan. Hasil observasi menunjukkan penggunaan monolog langsung ke kamera, pilihan kata sehari-hari, ekspresi wajah, gestur, dan ritme penyampaian yang relatif konsisten. Struktur tersebut menghasilkan kesan percakapan personal. Bintang Emon tidak menempatkan dirinya sebagai pembicara institusional, tetapi sebagai figur yang sedang mengomentari situasi publik. Posisi ini penting karena komunikasi politik digital semakin memungkinkan aktor non-politik ikut masuk dalam produksi makna politik.

Wawancara mendukung temuan tersebut. Informan pertama menilai bahwa gaya penyampaian Bintang Emon membuat konten mudah diikuti karena ia tidak tampil terlalu serius tetapi tetap dapat menyampaikan kritik. Informan kedua juga menilai penyampaian yang sederhana membuat isu berat

terasa lebih mudah dipahami. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pesan berkaitan dengan bentuk komunikasi, bukan hanya substansi. Pesan politik menjadi lebih mudah memasuki percakapan sehari-hari ketika menggunakan register bahasa yang dikenal audiens.

Metafora menjadi perangkat penting untuk menyampaikan kritik secara implisit. Konten mengenai “ketua pinguin”, misalnya, memperlihatkan bagaimana objek politik dapat dibicarakan tanpa penyebutan langsung. Penggunaan metafora membuka ruang interpretasi. Audiens perlu menghubungkan simbol dengan konteks politik yang sedang berlangsung. Dalam perspektif komunikasi politik digital, mekanisme ini memperlihatkan bahwa produksi makna bersifat kolaboratif: kreator menyediakan tanda, konteks, dan arah kritik, sementara audiens melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Ironi juga membentuk karakter kritik. Pesan yang secara literal terdengar ringan dapat membawa makna yang lebih serius. Informan pertama menafsirkan unggahan “Saya memutuskan memilih no” sebagai gambaran tentang tekanan dan keraguan dalam menentukan pilihan politik. Informan kedua melihat humor dan ironi sebagai cara menggambarkan suasana politik yang tegang tanpa menyampaikannya secara frontal. Temuan ini memperkuat hasil (Rosemelba & Indinabila, 2024), yang menunjukkan bahwa humor dan simbol visual Bintang Emon dapat menjadi sarana kritik politik. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan dimensi audiens dan interaksi digital dengan memperlihatkan bahwa humor tidak menghapus makna politik, tetapi membuka ruang pemaknaan melalui hubungan antara kreator, konteks Pemilu 2024, platform, dan audiens.

Logika Media Instagram dalam Konstruksi Pesan

Konstruksi pesan juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap logika media Instagram. Reels mengharuskan pesan disampaikan dalam format audiovisual yang relatif singkat. Oleh karena itu, pembukaan video perlu segera memperkenalkan persoalan, bagian tengah mengembangkan humor dan kritik, sedangkan bagian akhir memberikan punchline atau refleksi. Struktur ini berbeda dari komunikasi politik formal yang dapat menggunakan uraian program atau argumentasi panjang. Pesan harus memiliki daya tarik awal sekaligus mempertahankan perhatian audiens.

Visual menjadi bagian integral dari makna. Latar minimalis, busana kasual, ekspresi wajah, dan gestur menciptakan citra komunikator yang dekat dengan masyarakat. Ekspresi datar atau senyum sinis, misalnya, dapat memperkuat ironi ketika kalimat yang diucapkan mengandung kritik. Dengan demikian, pesan tidak hanya disampaikan melalui teks verbal. Unsur visual dan nonverbal ikut membingkai bagaimana audiens membaca nada kritik.

Karakter platform juga terlihat pada hubungan antara video dan kolom komentar. Video menyediakan pesan awal, sedangkan komentar menjadi ruang produksi makna berikutnya. Audiens dapat menyetujui, mengkritik, menambahkan pengalaman, atau merespons komentar pengguna lain. Dalam kerangka mediatization, kondisi ini menunjukkan bahwa logika platform tidak hanya memengaruhi cara kreator membuat pesan, tetapi juga memengaruhi bagaimana pesan memperoleh kehidupan sosial setelah dipublikasikan.

Temuan ini sejalan dengan (Strömbäck, 2008) bahwa logika media dapat memengaruhi praktik politik. Dalam kasus @bintangemon, proses mediatization tampak bukan melalui komunikasi politik formal, tetapi melalui adaptasi kritik sosial terhadap format Instagram. Politik diterjemahkan menjadi bahasa visual, humor, metafora, dan interaksi. Dengan kata lain, karakter media menjadi bagian dari proses konstruksi pesan politik.

Pemaknaan Audiens dan Respons di Ruang Diskursus Digital

Respons audiens menunjukkan bahwa pesan tidak diterima secara tunggal. Dokumentasi komentar memperlihatkan dukungan, pengalaman pribadi, kritik, skeptisisme, serta respons yang hanya menikmati unsur humor. Variasi tersebut penting karena menunjukkan bahwa satire tidak menghasilkan satu makna otomatis. Sebagian audiens membaca konten sebagai representasi keresahan, sementara sebagian lain dapat mempertanyakan efektivitas satire atau hanya merespons bagian komedinya.

Informan pertama menyatakan bahwa konten tersebut membuatnya lebih sadar terhadap isu politik, meskipun tidak secara langsung mengubah pilihan politik. Pernyataan ini penting karena menunjukkan perbedaan antara kesadaran dan perubahan pilihan. Konten dapat menjadi pemicu perhatian atau refleksi tanpa dapat disimpulkan sebagai penyebab perubahan preferensi politik. Informan kedua juga menyatakan bahwa konten membuatnya lebih berpikir tentang hal-hal yang tidak selalu tampak dalam media resmi. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai pengalaman pemaknaan dan pembelajaran politik daripada sebagai bukti kausal pengaruh elektoral.

Kolom komentar menjadi perpanjangan dari pesan. Audiens menghubungkan isu dalam video dengan pengalaman pribadi, kondisi lingkungan, dan percakapan politik yang sedang berlangsung. Ketika pengguna saling membalas, diskusi berkembang dari pesan awal menjadi percakapan antarpengguna. Proses tersebut memperlihatkan sifat interaktif komunikasi politik digital. Makna tidak berhenti pada komunikator, tetapi berkembang melalui partisipasi pengguna.

Bentuk keterlibatan lain adalah berbagi ulang. Kedua informan menyatakan pernah membagikan Reels kepada teman atau grup percakapan karena dianggap relevan dengan pembicaraan mereka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa konten menjadi bahan komunikasi sosial, meskipun tidak dapat langsung dianggap sebagai dukungan terhadap posisi politik tertentu. Dalam perspektif digital political participation, aktivitas semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi dan keterlibatan politik non-konvensional (Boulianne & Theocharis, 2018; Loader & Mercea, 2011). Temuan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan audiens tidak hanya berlangsung pada kolom komentar Instagram, tetapi juga dapat berkembang melalui percakapan di luar platform.

Partisipasi Politik Digital dan Batas Interpretasi Temuan

Temuan penelitian menunjukkan adanya bentuk partisipasi politik digital melalui komentar, berbagi ulang, dan percakapan lanjutan. Dalam kasus @bintangemon, audiens tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga menambahkan pengalaman, membuat penilaian, menyampaikan kritik, dan mengembangkan humor. Konsep political expression membantu menjelaskan bahwa penyampaian pendapat dan respons terhadap isu publik merupakan bentuk keterlibatan yang memiliki makna politik, meskipun tidak selalu menghasilkan tindakan formal seperti memilih, bergabung dengan partai, atau mengikuti organisasi politik (Theocharis & van Deth, 2018). Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan sikap atau perilaku politik pada seluruh pengikut akun. Karena itu, istilah “pengaruh” dalam artikel ini dibatasi pada indikasi pemaknaan, perhatian, refleksi, dan keterlibatan yang terlihat dalam data, bukan klaim hubungan sebab-akibat.

Respons yang beragam juga memperlihatkan batas satire. Beberapa audiens menilai gaya kritik terlalu berani atau konfrontatif, sementara sebagian lain menganggap pola kritik berulang dapat terasa repetitif. Ada pula kemungkinan satire disalahartikan ketika audiens tidak memiliki konteks atau literasi humor yang sama. Temuan ini penting karena komunikasi politik berbasis humor tidak selalu menghasilkan pemahaman seragam. Keberhasilan pesan sangat bergantung pada kemampuan audiens mengenali konteks, simbol, dan ironi.

Dengan demikian, satire dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi politik yang memiliki dua karakter sekaligus. Ia dapat menurunkan jarak psikologis terhadap isu yang berat karena disampaikan

melalui humor, tetapi juga dapat menciptakan ambiguitas. Ambiguitas tersebut menjadi bagian dari kekuatan satire karena membuka ruang interpretasi, sekaligus menjadi keterbatasan karena makna dapat dibaca secara berbeda. Penelitian (Ramadhan & Achmad, 2023) serta (Rosemelba & Indinabila, 2024) mendukung pentingnya melihat bahasa dan simbol dalam satire, sementara penelitian ini menambahkan bagaimana interpretasi tersebut berlanjut pada interaksi audiens.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan sebuah rangkaian proses: isu politik aktual dipilih dan diterjemahkan ke dalam narasi keseharian; narasi tersebut dikemas melalui satire, ironi, metafora, monolog, dan simbol visual; formatnya disesuaikan dengan logika Reels Instagram; kemudian audiens memberikan interpretasi melalui komentar, pengalaman pribadi, berbagi ulang, dan diskusi. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa dinamika ekspresi politik digital merupakan proses relasional, bukan hanya karakter pesan dari kreator. Aktor non-politik dapat masuk ke ruang komunikasi politik dengan memanfaatkan modal popularitas dan kedekatan budaya, sementara audiens turut menentukan keberlanjutan makna melalui interaksi digital.

Dalam kerangka mediatization, kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara komunikasi politik dan budaya populer menjadi semakin cair. Ketika isu politik masuk ke dalam format komedi, politik tidak kehilangan seluruh substansinya, tetapi mengalami perubahan bentuk. Bahasa teknis diterjemahkan menjadi metafora, argumentasi menjadi punchline, dan persoalan struktural dipertautkan dengan pengalaman sehari-hari. Temuan tersebut memperluas pembacaan terhadap penelitian (Rosemelba & Indinabila, 2024) yang menekankan makna tanda melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tanda dan simbol tersebut bergerak dalam interaksi digital, sehingga makna tidak hanya berada pada video sebagai teks, tetapi juga pada hubungan video dengan komentar, pengalaman audiens, dan konteks kampanye.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa aktor non-politik dapat menjadi bagian dari ekosistem komunikasi politik tanpa harus berubah menjadi aktor politik formal. Peran tersebut muncul melalui kemampuan memproduksi narasi yang relevan, memperoleh perhatian audiens, dan menyediakan ruang bagi percakapan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada penentuan apakah satire menghasilkan perubahan pilihan politik, melainkan pada penjelasan mengenai proses komunikasi yang memungkinkan isu politik menjadi bahan percakapan digital. Temuan ini memperluas kajian komunikasi politik dari fokus pada institusi menuju praktik komunikasi yang berlangsung dalam budaya digital, dengan memperhatikan hubungan antara kreator, karakter platform, dan pemaknaan audiens.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan tujuh Reels dan dua informan sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh pengikut @bintangemon atau seluruh perilaku pemilih muda. Data juga terutama menangkap pengalaman dan diskursus yang tersedia pada ruang digital yang diamati. Oleh sebab itu, temuan tentang refleksi, kesadaran, atau keterlibatan harus dipahami sebagai pola makna yang muncul dalam data kualitatif, bukan sebagai ukuran prevalensi di populasi. Batasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih besar, analisis lintas platform, atau pendekatan campuran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi politik dalam konten Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024 dikonstruksi melalui perpaduan kritik sosial, satire, ironi, metafora, bahasa percakapan, dan simbol visual. Tema yang dominan berkaitan dengan hukum, keadilan sosial, perilaku elite, etika politik, serta jarak antara perdebatan politik dan pengalaman masyarakat. Pesan

disampaikan secara tidak langsung sehingga kritik dapat dipahami melalui konteks, metafora, dan pengetahuan audiens terhadap isu yang sedang berlangsung.

Konstruksi tersebut memperlihatkan pengaruh logika media Instagram. Format Reels mendorong pesan menjadi ringkas, visual, personal, dan memiliki pembukaan yang menarik perhatian. Monolog langsung, ekspresi wajah, gestur, serta gaya bahasa sehari-hari menciptakan kedekatan dengan audiens. Dalam perspektif mediatization of politics, karakteristik platform tidak sekadar menjadi saluran, tetapi ikut membentuk cara pesan politik diproduksi dan dikonsumsi.

Pada sisi audiens, penelitian menemukan bahwa pemaknaan berlangsung secara beragam. Komentar menunjukkan dukungan, kritik, pengalaman personal, skeptisisme, dan respons humor. Wawancara menunjukkan bahwa konten dapat meningkatkan perhatian dan refleksi terhadap isu politik tanpa dapat disimpulkan sebagai penyebab perubahan pilihan politik. Berbagi ulang dan percakapan lanjutan memperlihatkan bentuk partisipasi politik digital yang bersifat ekspresif dan diskursif. Karena itu, penelitian ini menempatkan satire sebagai salah satu bentuk ekspresi politik non-formal yang dapat membuka ruang diskusi, tetapi tetap memiliki keterbatasan karena maknanya tidak selalu diterima secara beragam.

Saran penelitian selanjutnya adalah memperluas objek ke platform seperti TikTok, YouTube, dan X untuk membandingkan bagaimana logika platform yang berbeda membentuk satire politik. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam dan menggabungkan data kualitatif dengan analisis kuantitatif engagement agar hubungan antara pemaknaan, karakter audiens, dan pola interaksi dapat dipahami secara lebih luas. Selain itu, peneliti berikutnya perlu menetapkan kriteria usia informan secara konsisten apabila menggunakan kategori Generasi Z, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian antara kriteria metodologis dan data informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, J. (2024). Pemilu 2024: Meninjau dampak kampanye media sosial terhadap partisipasi politik. *GEMA PUBLICA*, 9(2), 83–95.
- Alfiyani, N. (2018). Media sosial sebagai strategi komunikasi politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Amalia, A. R., Aidah, S., & Aqida, A. (2025). Slacktivism sebagai bentuk pendidikan politik: Studi kasus gerakan sosial online di Indonesia. *Jurnal Kalacakra*, 6(1), 72–86.
- Arditama, E., Lestari, P., & Munandar, A. (2024). Political ethics in Indonesia: A study of political ethics of digital citizenship in the 2024 election. *JESS*, 13(1), 1–9.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media sosial mempengaruhi integrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868–7874.
- Bilgiler, S., Dergisi, E. A., & Chakim, S. (2022). The youth and the internet: The construction of doctrine, Islam in practice, and political identity in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 217–236.
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2018). Young people, digital media, and engagement: A meta-analysis of research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2020). Echo chambers on social media: A comparative analysis. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(52), 32799–32805.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Dafrizal, Mastanora, R., Andriani, Y., & Dwi Alfriani, R. (2024). Influencers and politics: Their role as political communications in the digital age. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 8, 107–115.
- Fatih, I. Z. A., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran algoritma media sosial dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(1), 99–115.
- Hariyanti, N., & Yustitia, S. (2020). Bahasa dan ekspresi politik: Studi critical discourse analysis terhadap akun Instagram satir @Nurhadi_Aldo. *ARISTO*, 8(1), 165–184.
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47–62.
- Jayus, S., & others. (2024). Peran media sosial dalam kampanye politik Pemilu 2024: Tantangan misinformasi dan polarisasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 10(1), 72–81.
- Juliswara, R., & Muryanto, E. (2022). Analisis strategi kampanye digital calon presiden Indonesia 2024. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 643–652.
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Networking democracy? Social media innovations and participatory politics. *Information, Communication & Society*, 14(6), 757–769.
- McNair, B. (2018). *An introduction to political communication* (6th ed.). Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morozov, E. (2009). The brave new world of slacktivism. *Foreign Policy*.
- Papaioannou, T. (2021). Media, obesity discourse, and participatory politics: Exploring digital engagement among university students. *Journal of Media Literacy Education*, 13(3), 19–34.
- Parameswari, D. M. (2024). Strategi komunikasi digital partai PAN dalam membangun kampanye dengan memanfaatkan media sosial. *Jurnal Media Akademik*, 2(1).
- Rahyadi, I. (2019). Politic goes digital, so what? A review on internet politics. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 1(1), 11–18.
- Ramadhan, I. F., & Achmad, A. (2023). Gaya bahasa humor satire politik komedi stand-up comedian Bintang Emon dalam konten Reels Instagram. *Humaniora: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 6(2), 101–117.
- Rosemelba, J., & Indinabila, Y. (2024). Analisis semiotika pada konten komedi Bintang Emon terkait gaya politik pemerintah Indonesia melalui Instagram @bintangemon. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(4), 358–368.
- Rotman, D., Vieweg, S., Yardi, S., & others. (2011). From slacktivism to activism: Participatory culture in the age of social media. *CHI Extended Abstracts*.
- Strömbäck, J. (2008). Four phases of mediatization: An analysis of the mediatization of politics. *The International Journal of Press/Politics*, 13(3), 228–246.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Theocharis, Y., & van Deth, J. W. (2018). *Political expression in the digital age: Dynamics and typologies of political communication*. Cambridge University Press.
- Tucker, J. A., Guess, A., Barberá, P., Vaccari, C., Siegel, A., Sanovich, S., Stukal, D., & Nyhan, B. (2018). *Social media, political polarization, and political disinformation: A review of the scientific literature*.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Weninggalih, R., & Fuady, I. (2021). Dampak media digital terhadap komunikasi politik. *Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(2), 123–134.

- Wicaksana, W. T., & Adiprabowo, V. D. (2025). Peran Akun @kitabisacom dalam Kampanye Sosial di Instagram. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(1), 119–131. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i1.4622>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.